

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan perhatian utama dalam memajukan kehidupan dari generasi ke generasi yang sejalan dengan kemajuan masyarakat. Pendidikan bermaksud untuk membantu manusia menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan merupakan salah satu aspek penting dalam membebaskan manusia dari keterpurukan. Di dalam pendidikan terjadi proses pendewasaan diri sehingga dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai rasa tanggung jawab yang besar.¹ Melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang berkualitas dan berpotensi.

Dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, pendidikan memiliki peranan penting untuk mempersiapkan anak didik menghadapi dunianya di masa depan. Pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih intensif oleh pemerintah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.² Oleh karena itu semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan yang sudah disediakan pemerintah di satuan pendidikan. Sehingga nilai-nilai dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih

¹Ni Luh Putu Murtita Santiana, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger” dalam *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha2*, No. 1 (2014):1-10

²*Ibid.*

baik dan dapat dijadikan bekal untuk mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam mensukseskan suatu bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.⁴ Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, siswa yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi dengan keterlibatan orang lain. Beberapa komponen yang terlibat dalam proses belajar yaitu siswa, guru, kurikulum, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sumber belajar. Proses dalam melakukan kegiatan belajar biasa disebut dengan proses pembelajaran. Proses Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai

³*Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta :Redaksi Sinar Grafika,2009), hal. 3

⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), hal. 18

tujuan-tujuan pembelajaran.⁵ Proses pembelajaran di sekolah merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan yang bersifat formal.⁶ Dalam berlangsungnya proses pembelajaran, guru harus bisa membuat siswa untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak hanya semata-mata melihat langsung dari hasil yang diperoleh siswa, tetapi lebih menekankan pada prosesnya sehingga mampu memberikan pemahaman, kecerdasan, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang efektif sangat cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Matematika termasuk salah satu ilmu yang wajib ditempuh oleh semua siswa pada jenjang apapun mulai dari SD, SMP, sampai SMA. Matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena terdiri dari simbol-simbol dan angka. Kata matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar sehingga ilmu ini lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran). Matematika juga dikatakan sebagai ratu ilmu karena matematika banyak digunakan di bidang ilmu dan kajian lainnya, dan penggunaan maupun penerapannya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Cokroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) semua bidang studi

⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 3

⁶Juniar Hutahaean Dan Salwa Dwi Ratna, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dengan Menggunakan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Semester 2 Pada Materi Pokok Fluida Statis Di SMA Negeri 10 Medan TP. 2013/2014" dalam *Jurnal Inpafi 2*, No. 4 (2014): 61-67

⁷Hayatun Nufus, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Level Kemampuan Matematis" dalam *Jurnal Al-Khawarizmi: Jurna Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam 4*, no. 1 (2016): 29-42

memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.⁸Oleh karena itu matematika sangat penting dipelajari dan dikuasai oleh semua siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak manfaat dari pelajaran matematika, tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran ini. Mereka menganggap bahwa matematika termasuk pelajaran yang sulit dan menakutkan. Bahkan banyak siswa yang mengatakan bahwa matematika itu seolah-olah adalah momok yang menakutkan. Anggapan seperti itu sudah tertanam kuat di pikiran siswa. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah merupakan usaha yang dilakukan guru untuk membuat siswa belajar matematika. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat besar demi tercapainya proses belajar yang baik. Guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai, karena apabila kompetensi guru rendah akan menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang efektif sehingga siswa menjadi tidak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa akan kesulitan dalam belajar bahkan bisa menyebabkan menurunnya prestasi siswa, terutama dalam

⁸ *Ibid.*

pembelajaran matematika ini.⁹Guru juga harus kreatif, profesional, dan menyenangkan agar proses pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Sejauh ini pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang jarang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas.¹⁰Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami konsep sehingga tidak bisa menyelesaikan suatu masalah matematika apabila tidak sesuai dengan contoh yang diberikan. Siswa juga cenderung kurang aktif. Kebanyakan siswa masih tertutup dan kelihatan enggan bekerjasama dengan temannya, kurang termotivasi dalam belajar, dan seringkali tugas-tugas diselesaikan di sekolah dengan melihat hasil pekerjaan temannya yang sudah selesai.¹¹ Hal ini mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah.

Hal ini juga terdapat di SMAN 1 Durenan. Berdasarkan wawancara saya dengan salah satu guru matematika SMAN 1 Durenan bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga masih banyak siswa yang motivasi belajarnya rendah, hal itu dapat dilihat dari antusias siswa dalam proses belajar mengajar dan pada saat

⁹Muhammad Irwan Nur,dkk, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tongkuno” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2016): 99-112

¹⁰*Ibid*

¹¹Ramlawati,dkk, “Pengaruh Model PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik” dalam *Jurnal Sainsmat* VI, no. 1 (2017): 1-14

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain motivasi, hasil belajarmatematikasiswa pun banyak yang masih dibawah KKM.

Dalam permasalahan tersebut peneliti ingin menggunakan model pembelajaran lain yang lebih tepat dan dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran matematika sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberi kemudahan kepada siswa untuk memahami pelajaran matematika sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).¹²

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang, dan rendah) untuk menyelesaikan suatu masalah dan terjadi interaksi personal antar siswa yang satu dengan yang lainnya.¹³ Pembelajaran kooperatif perlu diterapkan di sekolah-sekolah karena pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa, karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa dan bisa membuat siswa lebih aktif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam matematika akan dapat membantu siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Siswa secara individu mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah–masalah matematika sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa tidak suka terhadap matematika

¹²Muhammad Irwan Nur,dkk, “Pengaruh Penerapan...,” hal. 101

¹³*Ibid.*

yang banyak dialami siswa. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.¹⁴Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai diterapkan dalam matematika adalah model *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.¹⁵ Pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinannya. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT) diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Selain itu kemampuan siswa dalam satu kelas yang beragam dan siswa yang berkemampuan tinggi lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami materi pelajaran.¹⁶*Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012) hal. 201

¹⁵Gusti Ayu Kd Yudiastuti,dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantu Benda Konkrit Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Gugug 1 Dalung Kecamatan Kuta Utara” dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2014): 1-10

¹⁶Hayatun Nufus,dkk, “Pengaruh Model...,” hal. 6

kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Hal ini sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu siswa juga aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Dalam model pembelajaran ini, masalah yang diberikan berupa masalah kontekstual, sehingga pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan berbasis masalah kontekstual.

Masalah kontekstual berperan penting dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya masalah kontekstual diharapkan dapat mengurangi persepsi siswa terhadap matematika sebagai pengetahuan yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Melalui masalah kontekstual siswa diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan masalah kontekstual, siswa menghubungkan situasi masalah dengan pengalaman mereka. Masalah kontekstual tidak secara langsung mengubah matematika menjadi lebih mudah dalam belajar matematika. Namun penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat memberikan beberapa potensi untuk mengaktifkan siswa dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar matematika. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Materi trigonometri dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting sehingga siswa diharapkan mampu menguasai materi tersebut

dengan baik. Banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diterjemahkan dalam model matematika. Misalnya untuk menghitung kecepatan putaran suatu baling-baling, putaran jam, tinggi suatu benda, dan jarak suatu benda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika bahwa di SMA Negeri 1 Durenan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi trigonometri belum memuaskan. Selain itu belum pernah menerapkan model-model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis Masalah Kontekstual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Durenan.**”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.
2. Pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional.
3. Motivasi siswa dalam menerima pembelajaran matematika.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah :

1. Fokus untuk meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang berbasis masalah kontekstual.
2. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Trigonometri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah

kontekstual terhadap motivasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan.

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian itu dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.¹⁷Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi belajar matematika pada siswa kelas X SMAN I Durenan.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi belajar matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Durenan.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 96

2. H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Durenan.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Durenan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dan menambah wawasan serta pengetahuan baru tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis masalah kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar khususnya siswa SMA Negeri 1 Durenan.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang tepat sehingga mengalami perubahan dalam belajar matematika.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, guru diharapkan dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan efektif. Misalnya dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT) berbasis masalah kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran matematika sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat belajar dari penelitian yang telah dilakukan agar lebih baik lagi dalam melakukan penelitian yang selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

G. Penegasan Istilah

Agar mudah dimengerti dan dipahami secara jelas judul proposal “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Durenan” maka perlu dijelaskan arti kata tersebut, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁸

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁹

c. *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu metode belajar di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa.²⁰

d. Masalah Kontekstual

Masalah kontekstual merupakan masalah yang sesuai dengan situasi yang dialami siswa, sesuai dengan kehidupan nyata dan dekat dengan siswa.²¹

e. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu stimulus (rangsangan) yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas yang dapat mengarahkannya agar tepat pada tujuan yang diharapkan

¹⁸Rusman, “*Model-Model...*,” hal. 133

¹⁹Kokom Komalasari, “*Pembelajaran Kontekstual...*,” hal. 62

²⁰Gusti Ayu Kd Yudiasuti, “Pengaruh Model...,” hal. 3

²¹Miftakhur Rizki, “Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Oleh Siswa Kelompok Dasar,” dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial*

dan menjaga agar tetap stabil terhadap apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu motivasi belajar penting dimiliki semua siswa dalam proses belajar.²²

f. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya dan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi.²³

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

c. *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam membagikan ide-ide dalam memberikan jawaban yang paling tepat dan setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

²²Alifiani Alifiani, "Penerapan Model Pembelajaran NHT-GT Untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Materi Matematika SMA," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2017): 11-20

²³Hayatun Nufus,dkk, "Pengaruh Model...," hal. 33

d. Masalah Kontekstual

Masalah kontekstual merupakan masalah-masalah yang sesuai dengan situasi yang dialami yang pernah dialami secara real bagi siswa.

e. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang mengakibatkan siswa menjadi aktif dalam belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

f. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi dari pembahasan penelitian, berikut ini sistematika pembahasan dari penelitian ini :

1. Bagian awal, terdiri dari :

Halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian isi, terdiri dari :

a. Bab I Pendahuluan, berisi :

Latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Landasan Teori, berisi :

Deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian, berisi :

Rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data, sumber data, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian, berisi :

Deskripsi data, pengujian hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian

e. Bab V Pembahasan, berisi :

Pembahasan rumusan masalah

f. Bab VI Penutup, berisi :

Kesimpulan, dan saran